

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tari sebagai bagian dari seni pertunjukan merupakan praktik artistik yang menggunakan tubuh sebagai medium utama dalam menyampaikan makna. Dalam kajian seni tari, gerak tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung tanda dan makna. Dalam kajian seni tari, tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menghadirkan tanda melalui gerak yang terstruktur dalam ruang, waktu, dan tenaga. Gerak dalam tari dipahami sebagai bahasa nonverbal yang mampu menyampaikan pesan melalui simbol-simbol tubuh (Hadi, 2007). Oleh karena itu, gerak disusun secara sadar melalui proses koreografi sehingga membentuk struktur yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki potensi makna yang dapat dianalisis.

Dalam pertunjukan tari, makna tidak hanya dibangun oleh gerak semata, melainkan melalui keterkaitannya dengan unsur lain seperti kostum, properti, dan musik. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan sistem pertunjukan yang saling berinteraksi dalam membangun makna (Sudarsono, 2002). Meskipun demikian, gerak tetap menjadi medium utama yang secara langsung menyampaikan makna melalui tubuh penari, sedangkan unsur lainnya berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat dan memperjelas makna tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni pertunjukan merupakan sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dalam membangun keseluruhan pertunjukan (Wahyuni & Yanuartuti, 2025). Gerak merupakan unsur utama yang menjadi pusat pembentukan makna. Melalui gerak, penari menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pertunjukan.

Tradisi *Meras Gandrung* merupakan bagian dari rangkaian kesenian Gandrung Banyuwangi yang memiliki nilai ritual dan kultural dalam masyarakat Using. *Meras*

Gandrung secara umum dipahami sebagai prosesi yang berkaitan dengan perjalanan seorang penari *Gandrung*, baik dalam konteks simbolik maupun tradisi pertunjukan. Dalam bentuk tradisionalnya, *Meras Gandrung* lebih menekankan pada aspek gerak, musik, dan interaksi antara penari dan penonton, tanpa struktur dramatik yang tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, gerak dalam tradisi ini memiliki peran penting sebagai medium utama penyampai makna.

Seiring dengan perkembangan seni pertunjukan, tradisi *Meras Gandrung* mengalami transformasi ke dalam bentuk sendratari yang lebih terstruktur. Salah satu karya yang merepresentasikan perkembangan tersebut adalah Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah. Kesenian *Gandrung* sendiri memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat agraris sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen serta penghormatan kepada Dewi Sri sebagai simbol kesuburan (Susilo & Kholis, 2021). Gerak tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang mengandung nilai budaya dan kepercayaan masyarakat.

Karya Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi menunjukkan pengolahan gerak yang lebih terkonsep melalui struktur dramatik dan alur cerita yang jelas. Berbeda dengan bentuk tradisional yang cenderung spontan, dalam karya ini gerak disusun secara sadar sebagai bagian dari sistem pertunjukan yang utuh. Setiap ragam gerak memiliki fungsi dalam membangun narasi serta menyampaikan pesan tertentu. Sementara itu, unsur kostum, properti, dan musik tetap hadir sebagai elemen pendukung yang memperkuat makna gerak, baik dalam membangun suasana, karakter, maupun konteks pertunjukan (Wahyu et al., 2023).

Gerak dalam sendratari tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual. Setiap ragam gerak memiliki fungsi dalam membangun narasi serta menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gerak tari merupakan simbol yang memiliki makna yang dapat ditafsirkan (Sedyawati, 1981).

Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah merupakan salah satu bentuk pengembangan tersebut yang menarik untuk dikaji. Karya ini menghadirkan eksplorasi gerak yang tidak hanya mempertahankan unsur tradisi Gandrung, tetapi juga mengolahnya dalam bentuk koreografi yang lebih dramatik dan simbolik. Hal ini menjadikan gerak dalam karya tersebut memiliki potensi makna yang lebih berlapis, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai sistem tanda. Pemilihan karya ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya Miftahul Jannah merepresentasikan bentuk transformasi tradisi ke dalam karya pertunjukan kontemporer, yang belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam perspektif semiotika.

Karya ini gerak tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media penyampai narasi dan makna simbolik. Setiap ragam gerak memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Using Banyuwangi. Kompleksitas tersebut menjadikan karya ini sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, khususnya dalam melihat hubungan antara bentuk gerak dan makna yang dihasilkan.

Karya ini juga memiliki kekuatan pada pengolahan unsur dramatik yang terintegrasi dengan gerak, sehingga memungkinkan analisis makna tidak hanya berhenti pada tataran denotatif, tetapi juga dapat dikembangkan ke dalam makna konotatif. Hal ini selaras dengan konsep semiotika yang memandang karya sebagai sistem tanda yang dapat dimaknai pada berbagai tingkatan (Barthes, 1977). Namun demikian, kajian seni tari selama ini masih cenderung berfokus pada aspek bentuk, teknik, dan estetika gerak, sementara analisis gerak sebagai sistem tanda yang mengandung makna belum banyak dilakukan secara mendalam. Selain itu, penggunaan pendekatan semiotika dalam kajian seni tari, khususnya yang secara spesifik menganalisis gerak sebagai pusat tanda, masih relatif terbatas.

Pendekatan semiotika, khususnya menurut Roland Barthes, memungkinkan gerak tari dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi berkaitan dengan makna literal dari bentuk gerak yang

tampak, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Barthes, 1967). Selain itu, Barthes juga mengemukakan lima kode semiotika yang dapat digunakan untuk mengungkap lapisan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum optimalnya kajian yang menempatkan gerak sebagai fokus utama analisis makna dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah sebagai sistem tanda melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam memahami gerak sebagai sistem tanda yang kompleks serta memperkaya penerapan semiotika dalam analisis seni pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah, dianalisis melalui makna denotasi dan konotasi berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Menganalisis makna Gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan bentuk gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah sebagai medium utama dalam pertunjukan tari.

- b. Menganalisis makna denotatif gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi berdasarkan bentuk, struktur, serta pemahaman dalam tradisi masyarakat Banyuwangi.
- c. Menganalisis makna konotatif gerak melalui perspektif semiotika Roland Barthes yang meliputi lima kode, yaitu hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial.
- d. Mengkaji peran unsur pendukung, yaitu kostum, properti, dan musik, dalam memperkuat dan memperjelas makna gerak sebagai sistem tanda dalam pertunjukan tari.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam analisis makna gerak tari melalui pendekatan semiotika. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai pemaknaan gerak sebagai sistem tanda serta hubungan antara unsur pertunjukan dalam membentuk makna dalam seni tari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman peneliti mengenai analisis makna gerak dalam seni tari, khususnya dalam memahami gerak sebagai sistem tanda serta keterkaitannya dengan unsur pendukung seperti kostum, properti, dan musik dalam pertunjukan.
- b. Bagi Akademisi dan Mahasiswa: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian seni tari, khususnya dalam analisis makna gerak menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta dapat memperkaya kajian tentang gerak sebagai medium utama dalam pertunjukan tari.
- c. Bagi Seniman dan Praktisi Seni: Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai makna yang terkandung dalam gerak tari, sehingga dapat menjadi bahan

refleksi dalam proses penciptaan dan pengembangan karya, dengan tetap mempertimbangkan unsur pendukung seperti kostum, properti, dan musik dalam memperkuat makna gerak.

- d. Bagi Masyarakat: Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap makna gerak dalam seni tari tradisional, khususnya dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi sebagai bagian dari kekayaan budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang dijadikan bahan acuan dan referensi dalam penyusunan penelitian. Tinjauan pustaka berfungsi untuk meninjau berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji sehingga dapat diketahui posisi penelitian yang dilakukan serta perkembangan penelitian sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka, peneliti juga dapat menemukan celah penelitian (research gap) dan menghindari pengulangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Beberapa sumber tertulis yang digunakan sebagai bahan acuan teori dan materi referensi dalam penelitian “Analisis Makna Gerak Dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi Karya Miftahul Jannah: Perspektif Semiotika Roland Barthes” meliputi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material penelitian.

1. Kajian Semiotika dalam Seni Pertunjukan

Menurut Suparmo (2017), dalam artikelnya yang berjudul “Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Pertunjukan” menjelaskan bahwa semiotika merupakan teori yang mempelajari sistem tanda dan simbol yang digunakan manusia dalam proses komunikasi. Dalam kajian seni pertunjukan, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui berbagai unsur pertunjukan seperti gerak, ekspresi, bahasa tubuh, serta penggunaan properti dalam pertunjukan. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa teori semiotika berkembang dari pemikiran Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure memandang tanda sebagai

hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), sedangkan Peirce menjelaskan tanda sebagai hubungan antara representamen, objek, dan interpretant. Dalam konteks seni pertunjukan, penonton berperan sebagai interpretan yang menafsirkan berbagai tanda yang muncul dalam pertunjukan.

Dalam seni pertunjukan, tanda tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga berupa gerak, ekspresi, kostum, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Penonton berperan sebagai interpretan yang menafsirkan tanda-tanda tersebut berdasarkan pengalaman dan konteks budaya. Oleh karena itu, pendekatan semiotika relevan digunakan untuk menganalisis makna dalam unsur pertunjukan tari. Penelitian ini semiotika diposisikan bukan sebagai kajian simbol budaya secara umum, tetapi sebagai alat analisis untuk membaca Gerak tari sebagai sistem tanda, yang meliputi unsur pendukung kostum, properti, dan musik.

2. Kajian Tari: Teks dan Konteks

Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Kajian Tari: Teks dan Konteks* (2007), tari merupakan bentuk ekspresi manusia yang menggunakan gerak sebagai media utama dalam menyampaikan pesan. Gerak dalam tari tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna tertentu. Pandangan ini menunjukkan bahwa gerak dapat dianalisis sebagai suatu sistem tanda yang memiliki struktur dan fungsi dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami gerak sebagai objek utama yang dianalisis.

3. Kajian Makna Gerak Pertunjukan Bedug Kerok

Penelitian mengenai makna gerak dalam seni tari telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui kajian semiotika. Penelitian oleh Fajri (2023) dalam jurnal *Imaji* mengkaji gerak tari pada pertunjukan Bedug Kerok menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak tari dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna

melalui tingkat denotasi dan konotasi, serta menghasilkan pemaknaan simbolik yang berkaitan dengan konteks budaya masyarakat pendukungnya.

Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian Fajri, dkk. berfokus pada pertunjukan Bedug Kerok sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, sedangkan penelitian ini mengkaji Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah yang merupakan bentuk pengembangan tari tradisional dalam format sendratari. Selain itu, penelitian ini secara khusus menempatkan gerak sebagai fokus utama analisis makna, serta mengkaji makna gerak secara lebih mendalam melalui penerapan lima kode semiotika Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial (kultural). Penelitian ini tidak hanya melihat gerak sebagai bagian dari pertunjukan, tetapi sebagai sistem tanda yang dianalisis secara lebih komprehensif dalam konteks budaya Banyuwangi.

4. Kajian Makna Simbolik dalam Seni Pertunjukan

Menurut penelitian yang telah dilakukan Gunawan (2020), dalam artikelnya “Makna Simbolik Musik Daak Maraag dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur” membahas mengenai makna simbolik musik dalam sebuah upacara ritual masyarakat Dayak Bahau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengkaji hubungan antara musik, ritual, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam upacara ritual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai spiritual, sosial, dan identitas budaya masyarakat. Musik yang dimainkan dalam ritual tersebut menjadi sarana komunikasi simbolik antara manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesenian tradisional seperti musik dan tari dalam upacara ritual berfungsi sebagai representasi nilai budaya serta sebagai

media untuk menjaga hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Kesenian tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji makna simbolik dalam seni pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Gunawan (2020), Fitri mengkaji makna simbolik musik dalam upacara ritual Hudoq, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini tidak mengkaji satu unsur (musik), tetapi menganalisis makna Gerak yang terdapat dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes.

5. Kajian Semiotika dalam Seni Tari

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Ayu Diah dkk (2022), mengenai analisis semiotika dalam seni pertunjukan tari membahas bagaimana tanda dan simbol yang terdapat dalam sebuah pertunjukan tari dapat dimaknai melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gerak tari, ekspresi penari, serta unsur visual pertunjukan dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna tertentu dalam konteks budaya masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menjelaskan unsur-unsur pertunjukan seperti gerak tubuh, kostum, tata rias, serta properti dipahami sebagai tanda yang dapat dianalisis melalui berbagai kode pemaknaan dalam semiotika Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak dalam pertunjukan tari tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai budaya, identitas sosial, serta pesan ideologis yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, seni tari dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat berbagai lapisan makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk

menganalisis makna tanda dalam seni pertunjukan tari. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dikaji. Penelitian tersebut membahas analisis semiotika dalam seni pertunjukan tari secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis makna Gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah.

6. Kajian Makna Gerak dalam Tari Tradisional

Menurut penelitian yang telah dilakukan Fitriyani (2017) yang membahas mengenai makna simbolik yang terkandung dalam struktur gerak tari tradisional Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna gerak dalam Tari Bedhaya Ketawang serta hubungan antara gerak tari dengan nilai budaya dan spiritual yang berkembang dalam lingkungan keraton. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan melihat hubungan antara bentuk gerak tari dengan simbol-simbol budaya yang berkembang dalam tradisi masyarakat Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Bedhaya Ketawang memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai spiritual, keselarasan kosmos, serta hubungan antara manusia dengan kekuatan ilahi. Gerak tari tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam pertunjukan, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai harmoni, kesucian, dan keseimbangan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji makna gerak dalam seni tari tradisional sebagai sistem simbol yang mengandung nilai budaya. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dikaji. Penelitian tersebut berfokus pada makna gerak dalam Tari Bedhaya Ketawang sebagai bagian dari tradisi keraton Jawa, sedangkan penelitian ini menganalisis makna Gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah dengan unsur pendukung yang meliputi, kostum, properti dan musik menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes.

7. Kajian Kesenian Gandrung Banyuwangi

Penelitian yang dilakukan oleh Anoeграjekti (2015) dengan judul “Gandrung Banyuwangi: Identitas Budaya dan Pariwisata” menjelaskan mengenai kesenian Gandrung sebagai representasi identitas budaya masyarakat Using di Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan kesenian Gandrung serta fungsi sosial dan budaya yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui studi pustaka dan pengamatan terhadap praktik kesenian Gandrung dalam masyarakat Banyuwangi. Analisis dilakukan dengan melihat hubungan antara kesenian Gandrung dengan sistem nilai, tradisi, serta identitas budaya masyarakat Using.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gandrung memiliki peran penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat Banyuwangi. Dalam pertunjukan Gandrung terdapat berbagai unsur simbolik seperti gerak tari, musik pengiring, serta kostum yang merepresentasikan nilai sosial, spiritual, dan historis masyarakat Using. Selain itu, kesenian Gandrung juga mengalami transformasi fungsi dari ritual agraris menjadi pertunjukan hiburan dan atraksi budaya dalam sektor pariwisata. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas kesenian Gandrung Banyuwangi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Using. Namun perbedaannya terletak pada fokus kajian yang digunakan. Penelitian Sutarto lebih menekankan pada fungsi sosial dan identitas budaya kesenian Gandrung secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kedudukan Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai makna dalam seni pertunjukan telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada gerak, musik, maupun aspek budaya. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis makna gerak sebagai simbol tanda dalam seni tari masih terbatas, terutama yang mengkaji gerak secara mendalam melalui pendekatan semiotika. Selain itu, penelitian

yang mengintegrasikan analisis makna gerak dengan mempertimbangkan unsur pendukung seperti kostum, properti, dan musik sebagai penguat makna juga belum banyak dilakukan.

Penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam kajian seni tari, khususnya yang secara sistematis menggabungkan analisis makna denotasi dan konotasi dalam gerak tari, masih relatif jarang. Kajian yang menerapkan lima kode semiotika Barthes (hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial) dalam menganalisis makna gerak juga belum banyak ditemukan, terutama pada objek Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah.

Penelitian ini memiliki kedudukan sebagai kajian yang mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan gerak sebagai fokus utama analisis makna, serta memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna gerak melalui tingkat denotasi dan konotasi. Sementara itu, unsur kostum, properti, dan musik diposisikan sebagai elemen pendukung yang memperkuat dan memperjelas makna gerak dalam satu kesatuan sistem pertunjukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam memahami gerak sebagai sistem tanda yang kompleks dalam seni pertunjukan.

E. Kerangka Konseptual

1. Perspektif Keilmuan dan Sifat Kajian

Penelitian ini menggunakan perspektif kajian seni tari dalam ranah seni pertunjukan dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gerak Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah. Dalam perspektif ini, sendratari tidak hanya dipahami sebagai karya seni yang bersifat estetis, tetapi sebagai sistem tanda yang diwujudkan melalui tubuh penari dan unsur pertunjukan lainnya. Sendratari merupakan bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur tari dan dramatik dalam penyampaian cerita melalui gerak tubuh, ekspresi, serta elemen visual tanpa menggunakan dialog verbal. Menurut Sudarsono (1977), tari

merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang memiliki struktur tertentu. Dalam kajian seni tari, gerak tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi sebagai media komunikasi makna melalui tubuh penari.

Dalam kerangka ini, Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi dipahami sebagai satu kesatuan pertunjukan yang terdiri atas unsur gerak, kostum, properti, dan musik. Namun, dalam penelitian ini gerak diposisikan sebagai medium utama dalam pembentukan makna, sedangkan kostum, properti, dan musik berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat, memperjelas, dan memberikan konteks terhadap makna gerak dalam pertunjukan tari.

Kajian mengenai tanda dalam seni pertunjukan tari dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan (Ibrahimi 2020). Tanda tidak hanya berupa simbol visual, tetapi juga berupa tanda kinetik yang diwujudkan melalui gerak tubuh penari. Oleh karena itu, gerak dalam tari dapat dipahami sebagai sistem tanda utama yang mengandung makna, sementara unsur pertunjukan lainnya berperan sebagai penguat makna tersebut. Dalam penelitian ini, pemaknaan tanda mengacu pada semiotika Roland Barthes yang memandang tanda sebagai sistem pemaknaan berlapis (Barthes, 1977).

Denotasi dan konotasi dalam penelitian ini difokuskan pada pemaknaan gerak dalam tari. Denotasi dipahami sebagai makna dasar gerak yang merujuk pada bentuk, struktur, serta pemahaman dalam tradisi masyarakat. Makna denotatif bersifat langsung dan berkaitan dengan apa yang tampak dalam gerak tari. Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan tingkat pertama dalam sistem pertandaan yang bersifat deskriptif atau literal (Barthes, 1977).

Konotasi dipahami sebagai makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan nilai, simbol, dan pengalaman kolektif yang melekat pada gerak tari. Barthes menyatakan bahwa konotasi merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang

terbentuk melalui hubungan tanda dengan konteks sosial dan budaya (Barthes, 1977). Dalam penelitian ini, makna konotatif gerak dianalisis melalui lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial (Barthes, 1975). Kerangka semiotika Roland Barthes digunakan untuk membaca gerak tari sebagai sistem tanda yang kompleks dan berlapis.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah dipahami sebagai sistem pertunjukan yang memuat tanda-tanda, dengan gerak sebagai pusat analisis makna. Unsur kostum, properti, dan musik tetap dipertimbangkan dalam analisis, namun sebagai elemen pendukung yang membantu memperkuat dan memperjelas makna gerak. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk gerak secara estetis, tetapi juga pada makna yang terbentuk melalui hubungan antara gerak sebagai medium utama dengan unsur pendukung dalam pertunjukan tari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi melalui analisis denotasi dan konotasi berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gerak tari sebagai sistem tanda yang sarat makna dalam seni pertunjukan.

2. Teori Utama: Semiotika Roland Barthes

Kerangka teori utama dalam penelitian ini adalah semiotika dari Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep dua tingkat pertandaan (*two orders of signification*), yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dipahami sebagai makna dasar yang merujuk pada definisi kamus serta pemaknaan dalam tradisi masyarakat. Makna denotatif berkaitan dengan bentuk yang tampak dalam Gerak sendratari *Meras Gandrung*. Konotasi dipahami sebagai makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan nilai, pengalaman kolektif, serta konteks budaya yang diwujudkan dalam pertunjukan

tari. Dalam penelitian ini, makna konotatif dianalisis melalui lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial (Barthes, 1975).

Barthes (1977) menjelaskan bahwa denotasi merupakan makna literal atau makna pertama suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan makna kedua yang terbentuk melalui hubungan tanda dengan konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menganalisis makna dalam gerak secara berlapis. Barthes juga menjelaskan lima kode pembacaan (five codes) Roland Barthes mengatakan kode kode dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu tanda menghasilkan makna Gerak dalam pertunjukan tari (Marwata, 2000),

1.) Kode Hermeneutik (Hermeneutic Code)

Kode hermeneutik berkaitan dengan unsur teka-teki atau pertanyaan yang muncul dalam sebuah teks dan mendorong penonton atau pembaca untuk mencari jawaban dari makna yang tersembunyi dalam cerita. Kode ini berfungsi menciptakan rasa ingin tahu serta membangun proses interpretasi terhadap peristiwa atau tanda yang belum dijelaskan secara langsung dalam teks (Lestari Ayu Diah dkk., 2022). Dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi, kode hermeneutik tampak pada rangkaian gerak yang memunculkan pertanyaan mengenai makna prosesi *Meras Gandrung*. Gerak tidak hanya dipahami sebagai bentuk estetis, tetapi sebagai tanda yang mengandung makna yang perlu diinterpretasikan oleh penonton.

2.) Kode Proairetik (Proairetic Code)

Kode proairetik berkaitan dengan tindakan atau rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita. Kode ini menjelaskan bagaimana suatu tindakan dalam teks memunculkan tindakan berikutnya sehingga membentuk struktur naratif yang berkesinambungan (Lestari Ayu Diah dkk., 2022). Dalam penelitian ini, kode proairetik terlihat pada rangkaian gerak yang tersusun secara berurutan dalam

pertunjukan, sehingga membentuk alur makna dari awal hingga akhir. Unsur pendukung seperti properti dan musik berperan dalam memperkuat kesinambungan gerak, namun gerak tetap menjadi pusat dalam membangun struktur makna.

3.) Kode Simbolik (Symbolic Code)

Kode simbolik berkaitan dengan penggunaan simbol yang memiliki makna lebih dalam dalam suatu teks. Simbol tersebut sering kali merepresentasikan gagasan tertentu yang bersifat abstrak dan dapat ditafsirkan melalui konteks budaya dan narasi yang menyertainya (Farida dkk., 2025). Dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi, simbol terutama diwujudkan melalui gerak tari yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Sementara itu, kostum, properti seperti selendang, dan musik berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat simbolisasi dalam gerak, sehingga makna yang terkandung menjadi lebih jelas dalam konteks budaya pertunjukan.

4.) Kode Semik (Semic Code)

Kode semik berkaitan dengan makna konotatif yang muncul dari tanda-tanda tertentu dalam teks. Tanda tersebut dapat berupa karakter, situasi, maupun simbol yang menimbulkan asosiasi makna tertentu dalam proses interpretasi (Muhsin dkk., 2025). Dalam penelitian ini, kode semik tampak pada kualitas gerak, ekspresi, dan dinamika tubuh penari yang membentuk karakter dalam pertunjukan. Unsur kostum dan musik mendukung pembentukan karakter tersebut, namun makna utama tetap ditransmisikan melalui gerak sebagai medium utama.

5.) Kode Referensial (Referential Code)

Kode referensial berkaitan dengan pengetahuan budaya, sosial, maupun historis yang berada di luar teks tetapi menjadi dasar pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Muhsin dkk., 2025). Dalam penelitian ini, kode referensial

digunakan untuk memahami makna gerak dalam kaitannya dengan tradisi Gandrung Banyuwangi. Gerak dipahami tidak hanya sebagai bentuk artistik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Penggunaan lima kode pembacaan teks menurut Roland Barthes dalam penelitian ini menjadi dasar untuk mengungkap makna gerak dalam pertunjukan tari. Berdasarkan kerangka teori tersebut, Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah dipahami sebagai sistem pertunjukan yang memuat tanda-tanda, dengan gerak sebagai pusat analisis makna. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna gerak melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Analisis tidak hanya berfokus pada bentuk gerak secara estetis, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya sebagai sistem tanda. Dalam hal ini, gerak dipahami sebagai medium utama dalam menyampaikan makna dalam pertunjukan tari.

Sementara itu, unsur kostum, properti, dan musik tetap dipertimbangkan dalam analisis, namun diposisikan sebagai elemen pendukung yang berfungsi memperkuat, memperjelas, dan memberikan konteks terhadap makna gerak. Keterkaitan antara gerak dengan unsur pendukung tersebut membentuk satu kesatuan sistem pertunjukan yang membantu memperkaya proses pemaknaan. Dengan demikian, kerangka teori ini digunakan untuk mengungkap makna gerak secara mendalam melalui pendekatan semiotika, dengan tetap mempertimbangkan peran unsur pendukung dalam membangun makna dalam pertunjukan tari sesuai dengan fokus penelitian.

3. Gerak sebagai Sistem Tanda dalam Seni Tari

Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pertunjukan tari yang memuat berbagai tanda, dengan gerak sebagai pusat utama pembentukan makna. Gerak tari menjadi medium utama yang secara langsung menyampaikan makna melalui tubuh penari, sedangkan unsur kostum,

properti, dan musik berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat dan memperjelas makna gerak dalam pertunjukan.

Dalam perspektif semiotika, gerak dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna. Gerak tidak hanya dipandang sebagai bentuk estetis, tetapi sebagai representasi simbolik yang menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada gerak sebagai penanda utama yang memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotatif gerak merujuk pada bentuk gerak yang tampak secara langsung, termasuk struktur, pola, dan teknik gerak yang dapat diamati secara visual. Sementara itu, makna konotatif gerak berkaitan dengan makna yang lebih dalam, yang terbentuk melalui konteks budaya, simbolik, dan pengalaman kolektif masyarakat yang melatarbelakangi pertunjukan tari.

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah gerak, unsur kostum, properti, dan musik tetap memiliki peran penting sebagai elemen pendukung. Kostum berfungsi memperkuat identitas dan karakter yang diwujudkan melalui gerak, properti mendukung tindakan dan memperjelas makna gerak, sedangkan musik membangun suasana, ritme, dan dinamika yang memengaruhi interpretasi terhadap gerak. Dengan demikian, ketiga unsur tersebut tidak dianalisis secara terpisah, melainkan sebagai konteks yang membantu memperkuat pemaknaan gerak dalam pertunjukan.

Dengan pendekatan ini, gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks, yang maknanya dibentuk melalui hubungan antara bentuk gerak, konteks budaya, serta dukungan unsur-unsur pertunjukan lainnya

4. Alur Kerangka Konseptual

Alur kerangka konseptual dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi merupakan suatu bentuk seni pertunjukan tari yang tersusun atas unsur gerak, kostum, properti, dan musik. Dalam

penelitian ini, gerak diposisikan sebagai fokus utama dalam pembentukan dan analisis makna, sedangkan kostum, properti, dan musik dipahami sebagai unsur pendukung yang berfungsi memperkuat dan memperjelas makna gerak dalam pertunjukan. Keempat unsur tersebut tetap berada dalam satu kesatuan struktur pertunjukan yang saling berkaitan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sedyawati (1981), seni pertunjukan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi dalam membentuk makna keseluruhan.

Dalam kerangka ini, gerak tari dipahami sebagai sistem tanda utama dalam seni pertunjukan yang secara langsung menyampaikan makna melalui tubuh penari. Sementara itu, unsur kostum, properti, dan musik memberikan konteks visual, dramatik, dan musikal yang membantu memperkuat serta memperjelas interpretasi terhadap makna gerak.

Analisis makna dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi pemaknaan menjadi dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotatif difokuskan pada gerak sebagai bentuk yang tampak secara langsung, yang dianalisis berdasarkan struktur, pola, serta pemahaman dalam tradisi masyarakat Banyuwangi, sehingga menghasilkan makna dasar dari gerak tari.

Makna konotatif dianalisis untuk mengungkap makna yang lebih dalam yang terkandung dalam gerak, yang berkaitan dengan nilai, simbol, dan konteks budaya. Analisis konotatif ini menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial. Kelima kode tersebut digunakan untuk membaca gerak sebagai sistem tanda yang kompleks, dengan tetap mempertimbangkan keterkaitannya dengan unsur pendukung dalam pertunjukan. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman mengenai makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah, yang dibangun melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Unsur kostum, properti, dan musik tetap dilibatkan dalam analisis, namun hanya sebagai elemen pendukung

yang memperkuat dan memperjelas makna gerak dalam satu kesatuan sistem pertunjukan tari.

5. Kerangka berpikir

Seni tari sebagai bagian dari seni pertunjukan merupakan bentuk ekspresi yang menyampaikan makna melalui tubuh sebagai medium utama. Dalam kajian seni tari, gerak tidak hanya dipahami sebagai unsur estetika, tetapi sebagai sarana komunikasi yang mengandung makna. Makna dalam pertunjukan tari tidak hanya dibentuk oleh gerak semata, melainkan melalui keterkaitannya dengan unsur pertunjukan lainnya, yaitu kostum, properti, dan musik. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan struktur pertunjukan yang saling berinteraksi dalam menghasilkan makna. Namun demikian, gerak tetap berperan sebagai medium utama yang secara langsung dihadirkan melalui tubuh penari, sedangkan kostum, properti, dan musik berfungsi sebagai unsur pendukung yang memperkuat, memperjelas, dan membingkai makna gerak dalam pertunjukan tari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sedyawati (1981), seni pertunjukan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dalam membentuk makna keseluruhan.

Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tari yang menunjukkan keterpaduan unsur-unsur tersebut. Dalam pertunjukan ini, gerak tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk estetika, tetapi sebagai sistem tanda yang mengandung makna yang dapat dianalisis. Untuk memahami makna gerak tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu membaca gerak sebagai sistem tanda dalam konteks pertunjukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, yang memandang tanda sebagai sistem pemaknaan berlapis, yaitu denotasi sebagai makna dasar dan konotasi sebagai makna yang lebih dalam.

Makna denotatif dalam penelitian ini difokuskan pada gerak sebagai bentuk yang tampak, yang dianalisis berdasarkan struktur, pola, serta pemahaman dalam tradisi masyarakat Banyuwangi. Sementara itu, makna konotatif dianalisis untuk mengungkap makna yang lebih dalam yang terkandung dalam gerak, melalui lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial. Dalam proses analisis ini, kostum, properti, dan musik tetap dilibatkan, namun hanya sebagai unsur pendukung yang membantu memperkuat dan memperjelas makna gerak.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan gerak sebagai fokus utama analisis, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk mengungkap makna gerak melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Unsur kostum, properti, dan musik dipahami sebagai konteks pendukung yang berperan dalam memperkaya dan memperjelas pemaknaan gerak dalam pertunjukan Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam objek penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (A. Amtai dkk, 2023).

Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada kajian seni tari, khususnya pada analisis makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah.

1.) Fokus Kajian Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis makna gerak dalam

pertunjukan tari tersebut. Gerak dipahami sebagai medium utama yang menyampaikan makna melalui tubuh penari, serta sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis secara mendalam. Dalam kajian ini, gerak tidak hanya dilihat dari bentuknya, tetapi juga dari makna yang dikandungnya, baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana gerak dalam pertunjukan tari mengandung dan menyampaikan makna. Sejalan dengan pandangan Roland Barthes, praktik budaya, termasuk seni pertunjukan, dapat dimaknai melalui tanda-tanda yang hadir dalam bentuk ekspresi, dalam hal ini gerak sebagai sistem tanda (Barthes, 1977).

Penelitian ini dilakukan di Banyuwangi, Jawa Timur, yang merupakan daerah berkembangnya kesenian Gandrung. Wilayah ini dipilih karena menjadi pusat budaya masyarakat Using yang melestarikan tradisi Gandrung sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan sistem gagasan, nilai, dan simbol yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosial (Diandra, 2021)

2.) Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau langsung terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah: Dokumentasi Pertunjukan Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi
 - 1) Rekaman Video: Video pertunjukan dari Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi yang menampilkan seluruh pertunjukan tari. Video ini akan menjadi data utama yang dianalisis untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap gerak.
 - 2) Foto-foto Pertunjukan: Foto yang mendokumentasikan momen penting dalam pertunjukan yang dapat menunjukkan perubahan dinamika gerak, kostum, ekspresi penari, dan interaksi antara penari dan unsur lainnya.

Observasi Langsung, Observasi dilakukan dengan menonton secara langsung pertunjukan Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi, baik dalam bentuk pertunjukan formal maupun pentas lainnya. Observasi ini difokuskan pada pengamatan gerak tari, meliputi bentuk, pola, struktur, serta dinamika gerak yang ditampilkan oleh penari.

Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data visual mengenai bagaimana gerak disusun dan ditampilkan sebagai medium penyampai makna dalam pertunjukan tari.

Wawancara dengan Penari atau Koreografer, Wawancara dilakukan dengan narasumber kunci, seperti penari, koreografer, atau pihak yang terlibat dalam pertunjukan Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai makna gerak dalam pertunjukan, termasuk latar belakang penciptaan gerak, makna simbolik yang terkandung, serta interpretasi gerak dalam konteks budaya. Data dari wawancara digunakan untuk memperkuat analisis makna gerak yang dilakukan dalam penelitian.

b. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Buku dan Artikel Tentang Seni Tari Tradisional: Referensi yang membahas mengenai seni tari tradisional Banyuwangi, khususnya seni tari Gandrung, untuk memberikan latar belakang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan tersebut.
- 2) Teori Semiotika Roland Barthes: Buku atau artikel yang membahas mengenai konsep semiotika, khususnya teori Barthes mengenai denotasi dan konotasi serta penerapannya dalam seni pertunjukan (Barthes, 1977; Barthes, 1975).
- 1) Artikel dan jurnal yang membahas tentang makna gerak dalam seni tari, termasuk kajian semiotika dalam analisis gerak, simbolik gerak, serta pemaknaan gerak sebagai sistem tanda dalam seni pertunjukan. Literatur ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dalam memahami gerak sebagai medium utama penyampai makna.
- 2) Jurnal yang membahas tentang Sendratari *Meras Gandrung* atau tradisi seni pertunjukan Banyuwangi secara umum, khususnya yang berkaitan dengan bentuk dan makna gerak dalam konteks budaya masyarakat Using. Kajian ini digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai latar sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi pemaknaan gerak dalam pertunjukan.

3.) Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun artikel yang berkaitan dengan teori seni pertunjukan, teori tanda, dan semiotika Roland Barthes. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur, dokumen, serta catatan yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh landasan teori yang kuat (Sugiyono, 2018). Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh pemahaman mengenai konsep semiotika, teori tanda, serta kajian tentang kesenian Gandrung Banyuwangi yang menjadi dasar dalam analisis penelitian ini.
- b. Observasi (Pengamatan) dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi dengan fokus pada gerak tari yang ditampilkan. Pengamatan diarahkan pada bentuk, struktur, pola, serta dinamika gerak sebagai medium utama dalam menyampaikan makna. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data visual mengenai bagaimana gerak disusun dan dihadirkan dalam pertunjukan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).
- c. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait objek penelitian, antara lain: Koreografer Sendratari *Meras Gandrung*, Penari Gandrung, Budayawan Banyuwangi, Maestro Gandrung, Penonton Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses penciptaan karya, makna gerak, serta konteks budaya yang melatarbelakangi pertunjukan tersebut. Menurut A. Amtai dkk (2023), wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.
- d. Dokumentasi teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data berupa foto, video pertunjukan, naskah pertunjukan, serta arsip yang berkaitan

dengan Sendratari *Meras Gandrung*. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Sugiyono, 2018).

G. Teknik Analisis Data

Analisis Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Analisis dilakukan untuk menggambarkan dan mengkaji secara mendalam realitas permasalahan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul tidak hanya disajikan sebagai deskripsi, tetapi dianalisis secara sistematis berdasarkan kerangka teori yang digunakan sehingga menghasilkan pembahasan yang terarah dan bermakna. Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah. Gerak dianalisis sebagai sistem tanda yang mengandung makna, baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Sementara itu, unsur lain tidak menjadi fokus utama analisis, melainkan hanya dipertimbangkan secara terbatas dalam mendukung pemahaman terhadap makna gerak. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada data yang berkaitan dengan gerak tari dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data sehingga lebih terarah pada analisis makna gerak. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sehingga hanya data yang mendukung pengungkapan makna gerak yang digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis mengenai gerak tari dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi. Penyajian data difokuskan pada bentuk, struktur, pola, serta dinamika gerak yang

ditampilkan oleh penari sebagai medium utama dalam penyampaian makna. Data disusun secara terorganisir berdasarkan bagian-bagian gerak dalam pertunjukan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan memahami karakteristik gerak yang menjadi objek analisis. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai gerak tari sebagai sistem tanda, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap analisis makna melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi.

3. Analisis Makna

Selanjutnya, ada tahap ini, unsur-unsur pertunjukan dianalisis melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu:

- a) Denotasi, yaitu makna dasar yang merujuk pada definisi kamus serta pemahaman dalam tradisi masyarakat,
- b) Konotasi, yaitu makna yang dianalisis melalui lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial.

Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Gerak.

4. Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis makna denotatif dan konotatif dari gerak tari kemudian ditarik untuk mengungkap makna secara keseluruhan dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis gerak sebagai sistem tanda melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gerak sebagai medium utama membentuk makna budaya, ritual, dan penghormatan dalam konteks masyarakat Banyuwangi. Dalam proses ini, unsur lain tidak menjadi fokus utama analisis, melainkan hanya dipertimbangkan secara terbatas sebagai konteks yang dapat memperkuat pemahaman terhadap makna gerak dalam pertunjukan tari.

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini karena peneliti secara langsung terlibat dalam pengamatan, wawancara, serta penafsiran terhadap data yang diperoleh di lapangan. Menurut A. Amtai dkk, (2023), dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu:

1. Pedoman Observasi digunakan untuk mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan gerak tari dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi, meliputi bentuk, struktur, pola, dan dinamika gerak yang ditampilkan dalam pertunjukan.
2. Pedoman Wawancara digunakan untuk memandu peneliti dalam menggali informasi dari narasumber mengenai makna gerak, proses penciptaan gerak, serta pemahaman terhadap gerak dalam konteks budaya Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi.
3. Alat Dokumentasi berupa kamera, perekam suara, serta catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan data visual dan audio yang berkaitan dengan gerak tari sebagai objek penelitian, guna mendukung proses analisis makna gerak.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau metode untuk membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah ada untuk meningkatkan validitas penelitian (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini digunakan beberapa bentuk triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, Dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber, seperti koreografer, penari, dan budayawan Banyuwangi.
2. Triangulasi Teknik, Dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.
3. Triangulasi Waktu, Dilakukan dengan melakukan pengamatan atau wawancara pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

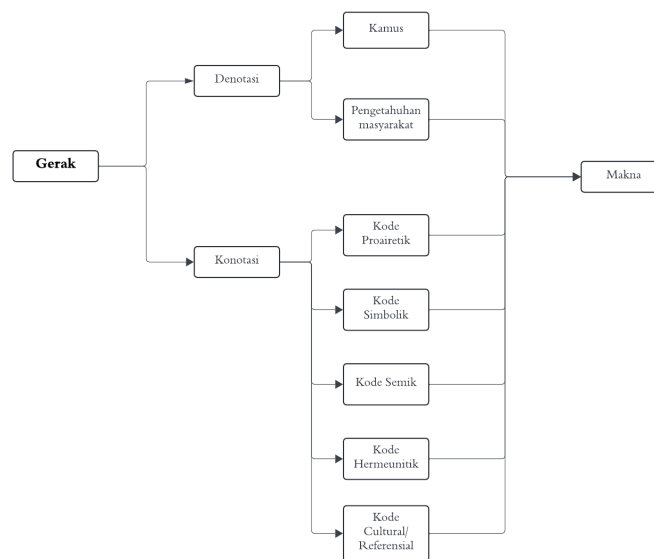
Langkah Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah. Gerak dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna dalam budaya masyarakat Banyuwangi (Barthes, 1977). Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Gerak Tari, Peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk gerak tari yang terdapat dalam pertunjukan Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi. Identifikasi dilakukan terhadap ragam gerak, pola gerak, serta bagian-bagian gerak yang menjadi fokus analisis.
2. Deskripsi Struktur Gerak, Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan bentuk dan struktur gerak, meliputi urutan gerak dalam pertunjukan dan dinamika dan kualitas Gerak. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik gerak sebagai objek analisis.
3. Analisis Makna, Pada tahap ini, gerak dianalisis melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu:
 - a) Denotasi, yaitu makna dasar yang merujuk pada definisi kamus serta pemahaman dalam tradisi masyarakat,
 - b) Konotasi, yaitu makna yang dianalisis melalui lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensial.

4. Penarikan Kesimpulan, Hasil analisis denotatif dan konotatif gerak tidak langsung ditarik menjadi makna akhir, tetapi terlebih dahulu melalui tahap koreksi historis. Tahap ini dilakukan untuk menguji dan memverifikasi kesesuaian makna gerak dengan konteks sejarah, budaya, dan tradisi Gandrung Banyuwangi.

Setelah melalui tahap koreksi historis, diperoleh makna akhir dari gerak dalam pertunjukan. Makna ini merupakan hasil dari proses analisis yang mempertimbangkan aspek denotatif, konotatif, serta konteks historis dan budaya secara terintegrasi. Kesimpulan ini menjelaskan bagaimana gerak sebagai medium utama merepresentasikan makna budaya, ritual, dan nilai-nilai dalam masyarakat Banyuwangi.



Langkah analisis makna gerak dalam sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menganalisis makna Gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi karya Miftahul Jannah, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sistematika penulisan ini menguraikan rencana isi dari masing-masing bab dan bagian

inti naskah, agar pembaca dapat memahami alur penelitian dan cara penulisannya secara komprehensif.

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, kajian pustaka dan landasan teori, kerangka konseptual, metode penelitian.

BAB II Sendratari *Meras Gandrung* Karya Miaftahul Jannah Bab ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi. Berisi Biografi Koreografer Miftahul Jannah serta perkembangan kesenian Gandrung serta konteks budaya masyarakat Using di Banyuwangi sebagai latar dari pertunjukan. Fokus utama dalam bab ini adalah deskripsi gerak tari dalam pertunjukan.

BAB III Makna Dalam Sendratari *Meras Gandrung* Bab ini merupakan bagian inti penelitian yang berfokus pada analisis makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes

BAB IV Penutup Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah mengenai makna gerak dalam Sendratari *Meras Gandrung* Banyuwangi berdasarkan hasil analisis denotatif dan konotatif. Kesimpulan menegaskan posisi gerak sebagai medium utama dalam merepresentasikan makna budaya, ritual, dan nilai-nilai masyarakat.